

SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI KAMBOJA MELALUI KOMUNITAS CHAM

Suci Atthairoh¹, Henia Desralda², Ellya Roza³

suciatthairoh04@gmail.com¹, heniadesralda21@gmail.com², ellya.roza@uin-suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji keberadaan dan peran komunitas Cham di Kamboja dalam konteks sejarah, sosial, dan keagamaan. Komunitas Cham dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki akar sejarah panjang sejak masa kerajaan Champa di Vietnam Tengah. Setelah mengalami tekanan politik dan konflik, sebagian besar masyarakat Cham bermigrasi ke Kamboja dan membentuk komunitas baru yang tetap mempertahankan identitas budaya dan keislamannya. Dalam konteks masyarakat Kamboja yang mayoritas beragama Buddha, komunitas Cham mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas mereka. Melalui interaksi sosial dan perdagangan, Cham berperan penting sebagai jalur awal masuknya Islam ke wilayah Kamboja dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka untuk menggambarkan hubungan antara sejarah migrasi, struktur sosial masyarakat Kamboja, dan kontribusi komunitas Cham dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Komunitas Cham, Masyarakat Kamboja, Islam, Sejarah, Identitas Sosial.

PENDAHULUAN

Kamboja merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang di kawasan Asia Tenggara, dengan latar belakang kebudayaan yang kaya serta keanekaragaman etnis dan agama. Sebagai negara yang dahulu menjadi bagian penting dari peradaban Indocina, Kamboja menyimpan jejak interaksi antarbangsa yang kompleks. Di antara kelompok etnis yang hidup dan berkembang di sana, komunitas Cham menempati posisi yang unik dan berpengaruh. Komunitas ini dikenal sebagai kelompok masyarakat Muslim yang berasal dari Kerajaan Champa, sebuah kerajaan maritim yang dahulu berdiri di wilayah pesisir Vietnam Tengah dan memiliki hubungan erat dengan berbagai kerajaan di Nusantara, termasuk dengan Kesultanan di Kepulauan Melayu.

Setelah kejatuhan Kerajaan Champa pada abad ke-15 akibat ekspansi Dinasti Vietnam (Dai Viet), banyak orang Cham terpaksa meninggalkan tanah asalnya dan mencari tempat baru untuk bermukim. Sebagian besar di antara mereka memilih Kamboja sebagai tempat pengungsian karena faktor kedekatan geografis dan hubungan diplomatik yang sudah terjalin sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Cham di Kamboja berhasil membentuk komunitas yang solid, dengan identitas budaya dan keagamaan yang tetap terjaga meskipun mereka hidup di tengah mayoritas penduduk Kamboja yang beragama Buddha Theravada.

Masyarakat Kamboja secara umum dikenal memiliki struktur sosial yang bercorak agraris dan religius. Agama Buddha menjadi unsur utama dalam kehidupan masyarakatnya, baik dalam tatanan sosial maupun budaya. Walaupun demikian, Kamboja juga dikenal cukup terbuka terhadap perbedaan etnis dan agama. Hal ini terbukti dari keberadaan komunitas-komunitas minoritas seperti etnis Cham, Vietnam, dan Tionghoa, yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Khmer. Dalam konteks ini, masyarakat Cham menempati posisi istimewa karena selain mempertahankan identitasnya, mereka juga menjadi simbol toleransi dan keberagaman agama di Kamboja.

Lebih jauh lagi, peran komunitas Cham tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Kamboja. Melalui jalur perdagangan maritim dan hubungan diplomatik antarnegara di kawasan Asia Tenggara, masyarakat Cham berperan sebagai perantara utama dalam proses masuknya Islam ke wilayah Indocina. Para pedagang dan ulama Cham membawa ajaran Islam melalui interaksi dagang, perkawinan, serta hubungan sosial dengan penduduk setempat. Dari sinilah Islam mulai dikenal, diterima, dan berkembang di lingkungan masyarakat Cham, kemudian meluas ke beberapa wilayah lain di Kamboja.

Dengan demikian, pembahasan mengenai masyarakat komunitas Cham di Kamboja, struktur penduduk Kamboja, dan peran Cham sebagai jalur masuknya Islam menjadi penting untuk memahami dinamika sejarah dan keberagaman budaya di Asia Tenggara. Kajian ini tidak hanya mengungkap asal-usul dan peran etnis Cham, tetapi juga menyoroti bagaimana identitas, agama, dan kebudayaan dapat bertahan serta berkembang di tengah interaksi antarperadaban yang berbeda.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah Peradaban Islam karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. Content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selintas tentang Masyarakat Komunitas Cham di Kamboja

Komunitas Cham merupakan keturunan dari bangsa Champa, yaitu kerajaan kuno yang dahulu berdiri di wilayah Vietnam Tengah. Setelah Kerajaan Champa runtuh pada abad ke-15 akibat serangan dari Kerajaan Dai Viet, banyak masyarakat Cham melarikan diri ke Kamboja, Thailand, dan Malaysia. Migrasi ini tidak hanya membawa dampak demografis, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Indochina.

Di Kamboja, masyarakat Cham dikenal sebagai komunitas Muslim minoritas yang hidup berdampingan dengan masyarakat Khmer beragama Buddha. Mereka mempertahankan bahasa, adat, serta tradisi keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Cham menempatkan agama Islam sebagai fondasi kehidupan sosial, moral, dan pendidikan anak-anak mereka.

Sebagian besar masyarakat Cham tinggal di provinsi Kampong Cham, Kampong Chhnang, Kampot, dan Phnom Penh. Mereka berprofesi sebagai petani, pedagang, dan pengrajin tradisional. Walaupun sederhana, komunitas Cham dikenal memiliki solidaritas sosial tinggi, terbukti dari kehidupan gotong royong di setiap desa Muslim.

Cham memiliki lembaga keagamaan yang kuat seperti masjid (masjid al-jamaah) dan madrasah, yang menjadi pusat kegiatan pendidikan Islam. Melalui lembaga tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis terus diajarkan, memastikan generasi muda tetap mengenal identitas dan sejarah leluhur mereka.

B. Masyarakat Kamboja dan Penduduknya

Kamboja merupakan negara yang didominasi oleh etnis Khmer, dengan lebih dari 90% penduduk memeluk agama Buddha Theravada. Agama Buddha memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, sementara minoritas Muslim seperti Cham, Tionghoa, dan Vietnam menjalankan kehidupan keagamaan masing-masing.

Keberagaman ini menciptakan hubungan sosial multikultural antara masyarakat Cham Muslim dan Khmer Buddha. Dalam banyak kasus, hubungan mereka berjalan harmonis, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Namun, pada masa pemerintahan Khmer Merah (1975–1979), masyarakat Cham mengalami diskriminasi berat: masjid dihancurkan, Al-Qur'an dilarang, dan banyak tokoh agama dibunuh.

Setelah berakhirnya rezim tersebut, Cham mulai membangun kembali identitas keagamaan dan sosial mereka. Pemerintah Kamboja modern memberikan kebebasan beragama yang lebih luas, sehingga masjid dan sekolah Islam dapat beroperasi kembali. Kini, masyarakat Cham tidak hanya dikenal sebagai pemeluk Islam yang taat, tetapi juga bagian dari masyarakat Kamboja yang berkontribusi dalam pendidikan, bisnis, dan pemerintahan.

Selain menjaga nilai keislaman, masyarakat Cham juga berperan sebagai mediator sosial dalam menjaga hubungan antaragama di Kamboja. Sikap toleransi dan keterbukaan mereka menjadikan komunitas ini contoh nyata integrasi damai di tengah pluralitas bangsa.

C. Cham sebagai Jalur Masuknya Islam

Komunitas Cham memainkan peranan besar dalam penyebaran Islam di wilayah Indochina, termasuk Kamboja. Melalui jaringan perdagangan laut antara dunia Melayu, Arab, dan Asia Selatan, Cham menjadi perantara utama penyebaran Islam pada abad ke-15 hingga ke-18.

Pedagang Cham yang telah memeluk Islam menjalin hubungan dengan pedagang Melayu, Gujarat, dan Arab, sehingga pertukaran barang juga disertai pertukaran nilai keagamaan. Dari sinilah muncul masyarakat Muslim pesisir di Kamboja yang menggabungkan budaya lokal dengan ajaran Islam.

Peranan ulama Cham juga sangat penting. Mereka menjadi guru agama (ustaz) dan imam masjid yang mengajarkan tauhid, fiqh, dan akhlak kepada generasi muda. Masjid menjadi pusat dakwah dan pertemuan sosial, sekaligus tempat memperkuat persatuan umat Muslim di Kamboja.

Selain jalur perdagangan dan pendidikan, perkawinan lintas etnis antara pedagang Cham dan masyarakat lokal turut mempercepat penyebaran Islam. Proses ini berlangsung damai tanpa paksaan, menunjukkan bahwa Islam di Kamboja berkembang melalui interaksi sosial dan budaya, bukan melalui penaklukan.

Hingga kini, komunitas Cham tetap menjadi penjaga utama warisan Islam di Kamboja. Mereka mempertahankan sistem pendidikan Al-Qur'an dan madrasah, serta terus membangun hubungan dengan komunitas Muslim di Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Komunitas Cham di Kamboja memiliki peran penting dalam sejarah sosial dan keagamaan negara tersebut. Sebagai keturunan dari Kerajaan Champa yang berpindah ke Kamboja akibat konflik dan penaklukan, mereka mampu mempertahankan identitas etnis serta ajaran Islam yang menjadi ciri khas komunitasnya. Di tengah dominasi masyarakat Kamboja yang mayoritas beragama Buddha, komunitas Cham tetap hidup berdampingan secara damai dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Masyarakat Kamboja sendiri terdiri dari berbagai etnis dengan karakter dan tradisi yang beragam, namun tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Dalam konteks penyebaran Islam, komunitas Cham menjadi jembatan penting yang menghubungkan Kamboja dengan dunia Islam di Asia Tenggara, khususnya melalui jalur perdagangan dan hubungan kekerabatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas Cham tidak hanya memperkaya keragaman etnis di Kamboja, tetapi juga menjadi bagian penting dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan tersebut. Mereka merupakan bukti nyata bahwa identitas budaya dan keagamaan dapat bertahan sekaligus berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Janet. *Before European Hegemony: The World System A.D. 1250–1350*. New York: Oxford University Press, 1989.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.
- Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Bungin, *Paradigma Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, h. 70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.51.
- Chandler, David P. *A History of Cambodia*. Boulder: Westview Press, 2008.
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.
- Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD”, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.
- Rahman, Norazmi. *Sejarah Islam di Indochina*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2015.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45
- Sari, op. cit., h. 2
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.
- Smith, George. *Ethnic Minorities of Cambodia: The Cham People*. Phnom Penh: Asian Studies Press, 2019
- Taylor, Philip. *Cham Muslims of the Mekong Delta: Place and Mobility in the Cosmopolitan Periphery*. Singapore: NUS Press, 2007
- Yusuf, Ahmad. *Islam dan Perdagangan di Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2014.
- Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45.